

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Klasifikasi Tanaman Kakao

Tanaman Kakao adalah tanaman perkebunan yang menjadi komoditas paling banyak diekspor setelah komoditas kopi. Tanaman kakao mempunyai nama latin *Theobroma cacao L.* yang merupakan bahan baku utama pembuatan produk. yang selama ini kita kenal yaitu cokelat yang memiliki ciri khas rasa yang gurih dan aroma wangi yang khas, tak heran banyak yang menyukai produk cokelat (Farhanandi & Indah, 2022).

Berikut pemahaman lengkap tentang tanaman kakao menurut fisiologi dan botani yang mencakup tentang morfologi dan fisiologi tanaman kakao yang ada di bawah ini :



Gambar 1. Buah Kakao.

Sumber : [https://www.pagahill.com.\(2020\).](https://www.pagahill.com.(2020).)

Defisi : Spermatophyta
Anak Devisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Anak Kelas : Dialypetalae
Bangsa : Malvales
Suku : Sterculiaceae
Marga : Theobroma
Jenis : *Theobroma cacao L.*

Sumber : Kementerian Pertanian (2011).

Tanaman kakao adalah tanaman penyerbuk yang bersimbiosis dengan serangga dalam proses penyerbukannya menurut (Nugroho et al., 2019), Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan tahunan yang dapat mengalami perubahan. Tanaman kakao memiliki jumlah klorofil yang rendah sehingga siklus fotosintesis tanaman kakao menjadi rendah. Proses fotosintesis sangat terhambat dengan adanya stomata. Jika intensitas cahaya bertambah maka jumlah stomata juga akan bertambah. Namun peningkatan tersebut disebabkan oleh semakin kecilnya ukuran sel pada epidermis sehingga jarak antar stomata semakin rapat (Kementerian Pertanian 2021).

2.1.2 Proses Pengolahan Kakao Menjadi Biji

Bahan baku dan mutu biji kakao menyangkut aspek-aspek seperti ciri fisik, rasa, kebersihan, dan langkah-langkah dalam proses produksi. Setiap tahap pemrosesan kakao menjadi biji kakao dapat mempengaruhi hasil kualitas dan mutu biji kakao hal ini dikarenakan pada pemrosesan yang tidak

tepat dapat merubah kualitas terutama pada rasa kakao yang cenderung ke rasa asam, sepat dan pahit.

Dibandingkan dengan harga produk yang sejenisnya yang berasal dari negara pesaing, diketahui harga kakao domestik cukup rendah di pasar domestik hal ini terjadi karena beberapa faktor pemicu yang mempengaruhi kualitas kakao. Seperti kurangnya fasilitas pengolahan, lemahnya pengendalian kualitas, dan kurang berkembangnya teknologi inovatif pada tahap pemrosesan biji kakao, dan standar mutu biji kakao dunia, yang mana seringkali dijumpai kakao dari petani yang kurang mengutamakan kualitas.

1. Pemeraman Buah

Setelah buah kakao dipetik dan dikumpulkan, kemudian buah kakao akan disortir berdasarkan tingkat kematangannya, tujuan dari dilakukannya pemeraman adalah untuk mendapatkan kematangan yang buah yang seragam guna memudahkan proses pengeluaran biji dari buah kakao, proses pemeraman buah kakao memakan waktu kurang lebih selama satu minggu lamanya (Perindustrian, 2007).

2. Fermentasi

Fermentasi adalah proses yang memiliki tujuan agar biji pada buah kakao tidak tumbuh menjadi kecambah, melalui proses fermentasi ini akan mengalami perubahan-perubahan dari segi warna, bentuk kepingan biji, aroma dan rasa pada biji kakao. selain itu tujuan dari fermentasi untuk mendapatkan hasil biji yang tahan terhadap jamur dan hama penyakit. Waktu yang di perlukan untuk fermentasi berkisar

kurang lebih selama satu minggu didalam kotak kayu maupun bambu yang memiliki lubang pada wadahnya (Perindustrian, 2007).

1. Proses Fermentasi menggunakan kotak fermentasi:
 - a) Kotak fermentasi terbuat dari bilah papan kayu dengan panjang kurang lebih 60 cm dan tinggi 40 cm, yang kemudian biji kakao di masukkan kedalam kotak fermentasi setelah itu di tutup rapat menggunakan daun maupun dengan karung. Setiap kotak fermentasi dapat menampung kurang lebih 100 kg biji kakao.
 - b) Pada hari ke tiga hari, biji kakao diaduk agar biji kakao dapat terfermentasi secara merata.
 - c) Setelah kurang lebih satu minggu biji dikeluarkan dan dijemur di bawah sinar matahari.

2. Proses Fermentasi dengan kotak bambu :
 - a) Kotak bambu yang sudah bersihkan di lapsi dengan daun, setiap kotak bambu berisikan kurang lebih 50 kg biji kakao segar.
 - b) Biji kakao yang sudah di masukkan kedalam keranjang kemudian ditutup kembali menggunakan daun.
 - d) Setelah tiga hari biji diaduk, agar biji kakao dapat terfermentasi secara merata.

3. Proses Pencucian dan Perendaman Biji Kakao

Pada proses ini bertujuan untuk memperbaiki penampilan dan menghentikan fermentasi biji kakao. Perendaman mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses pengeringan dan hasil produksi. Selama perendaman, agar proses pengeringan lebih efisien tujuan lain dari proses ini adalah untuk menurunkan rendemen cangkang biji kakao, sehingga biji kakao akan lebih tipis yang dapat mempercepat proses pengeringan.

Pengeringan biji kakao biasanya menggunakan sinar matahari maupun mesin, untuk waktu penyinaran menggunakan cahaya matahari memerlukan waktu penjemuran kurang lebih dua sampai tiga hari berturut turut dan pengeringan menggunakan mesin pengering berada pada suhu 65°-68° C, pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air hingga 75% agar tidak mudah terjangkit jamur dan penyakit.

4. Pengelompokan Biji Kakao

Biji kakao kering kemudian di kelompokkan berdasarkan kualitasnya. Proses penyortiran dilakukan setelah proses pengeringan selama dua sampai tiga hari untuk mencapai keseimbangan kadar air, sehingga benih menjadi lebih tahan terhadap kerusakan sehingga tidak mudah rusak dan rapuh. Penyortiran dilakukan dengan menggunakan saringan yang dapat memisahkan menurut ukuran dan kualitas biji serta memisahkan biji dengan kotoran yang terbawa. Penyortiran biji kakao menurut kualitasnya dapat di bedakan menjadi tiga, yaitu kualitas kelas A terdiri dari 90 sd 100 biji / 100 gr biji, kualitas B terdiri dari 100 sd

110 biji / 100 gr biji dan Kualitas C terdiri dari 110-120 biji / 100 gr biji.

5. Penyimpanan Biji Kakao

Setelah biji di sortir kemudian dimasukkan dalam karung, pada umumnya setiap karung dapat menampung 60 kg biji kakao kering, penyimpanan biji kakao tidak boleh pada ruangan yang lembab dan kotor sehingga perlu dipastikan terlebih dahulu tempat untuk penyimpanan, guna menjaga kualitas mutu biji kakao. Biji kakao dapat bertahan di suhu ruangan kurang lebih tiga bulan.

2.1.3 Teori Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, terjadi pertukaran antara permintaan dan penawaran yang selalu membentuk suatu titik temu yang terdiri dari jumlah dan harga barang, Terdapat komponen penawaran, permintaan, harga, dan kuantitas dalam setiap transaksi perdagangan (Purnomo, S. 2022).

Demand atau permintaan yaitu banyaknya barang dan jasa yang diminta. Permintaan dan penawaran menciptakan titik temu dalam ilmu ekonomi yang terdiri dari harga jumlah barang di tingkat tertentu pada periode waktu tertentu. Berdasarkan hukum permintaan, apabila ketersediaan barang atau jasa terbatas, permintaan terhadapnya akan meningkat, sementara jika permintaan atas barang dan jasa semakin tinggi, harga keduanya akan mengalami penurunan (Sugiyanto et al., 2020).

Permintaan mengandung pengertian mengenai pengaruh barang dan jasa yang dibeli dengan harga alternatif beranggapan bahwa harga barang dan jasa lainnya tetap. Faktor pengaruh terhadap permintaan adalah rata-rata

jumlah pendapatan, harga barang dan jasa dengan harga lainnya, selera konsumen dan jumlah populasi penduduk (Soekartawi 2002:147).

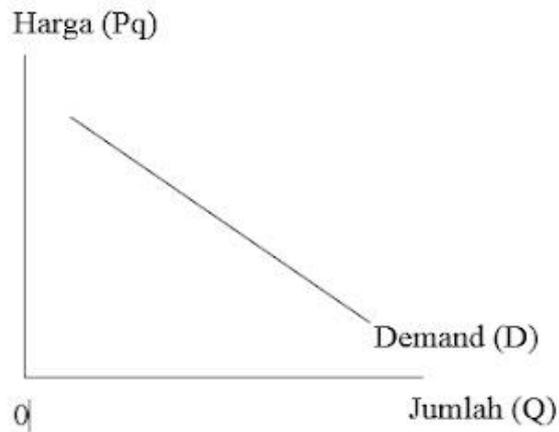
Pengertian permintaan pun menunjukkan bahwa selera konsumen dapat ditunjukkan berbentuk barang atau jasa. Barang maupun jasa dapat dikelompokkan menjadi barang maupun jasa normal, inferior, utama, pengganti, pelengkap, publik, dan privat. Permintaan akan barang maupun jasa berkorelasi langsung dengan pendapatan konsumen. Permintaan barang dan jasa berkualitas rendah berkorelasi terbalik dengan pendapatan konsumen. Permintaan konsumen terhadap produk maupun jasa dikenal sebagai barang jasa primer, Produk dan jasa yang berfungsi sebagai tambahan terhadap barang jasa primer disebut sebagai barang dan jasa pelengkap (Noor, 2007:38-40).

Besaran yang dibutuhkan suatu produk dapat dinyatakan secara matematis dengan rumus, dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Q = a - bp$$

Keterangan :

- Q = Jumlah Barang.
- a = Konstan.
- b = Gradien kemiringan.
- p = Harga.



Gambar 2. Kurva Permintaan.

Keterangan :

- Q = Jumlah populasi produk yang diminta.
- a = Konstan.
- b = Harga produk diminta per unit.
- D = Permintaan.

2.1.4 Teori Penawaran

Penawaran adalah barang yang tersedia atau jasa yang ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada harga maupun jumlah suatu barang tertentu pada periode tertentu yang ditentukan. Jadi permintaan merupakan banyaknya barang atau jasa dalam pembelian ditingkat harga tertentu (Kasdi, 2016).

Permintaan adalah kualitas suatu barang dan jasa dalam keadaan tertentu, yang sesuai dengan keinginan pelanggan. Informasi mengenai permintaan produk dan jasa berguna bagi produsen untuk mengidentifikasi

potensial pasar, dan bagi konsumen untuk mengetahui perubahan harga barang dan jasa pada waktu tertentu. Permintaan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain harga, pendapatan, preferensi pelanggan, agama konsumen, dan budaya konsumen. Permintaan membahas jumlah komoditas tertentu yang diminta serta hubungan antara kuantitas dan harga. Proporsionalitas terbalik mengatur hubungan ini. Harga barang dan jasa akan naik sebagai respons terhadap penurunan permintaan, yang juga akan mempengaruhi kuantitas yang diminta (Noor 2007:38).

Menurut teori hukum penawaran yang menganggap produsen sebagai pelaku usaha, jika nilai jual suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang tersebut akan menurun dan sebaliknya (Helwig et al., n.d).

2.1.5 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi karena sumber daya yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda, untuk melengkapi kebutuhan barang di setiap wilayah maka terjadilah kegiatan transaksi yang dilakukan oleh suatu negara baik pemerintahan maupun perorangan (Haryadi & Nopriyandi, 2017).

Hubungan antara kuantitas barang dan harga yang dijual mana dikenal sebagai pasokan. Proses penawaran ini adalah untuk mewakili keinginan produsen pasar. Ada sejumlah elemen yang mempengaruhi berapa banyak hal yang ditawarkan, termasuk biaya barang itu sendiri, tujuan perusahaan, jumlah biaya produksi, dan teknologi yang digunakan (Sumarsono 2007:28-29).

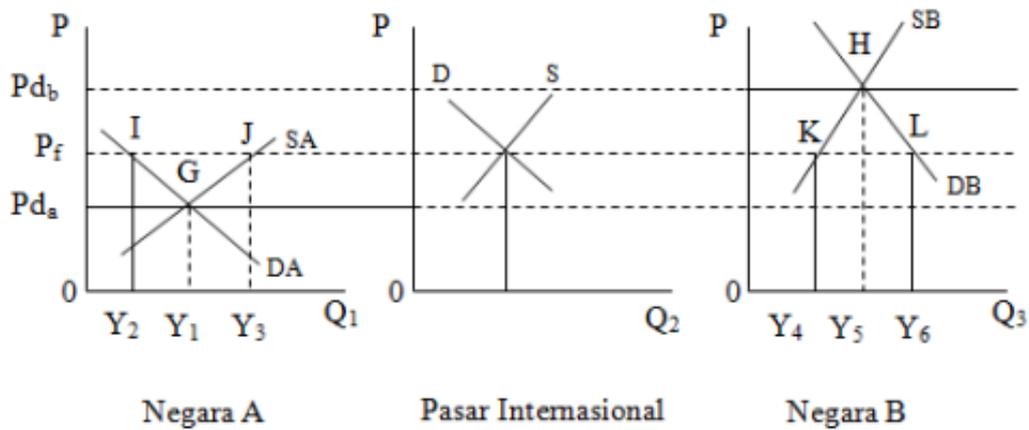
Antuisme dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional adalah untuk mendapatkan keuntungan secara finansial berdasarkan teori perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

Negara-negara dengan perekonomian terbuka secara rutin terlibat dalam perdagangan internasional dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan negara pengimpor dan pengekspor (Haryadi & Nopriyandi, 2017).

Geografi pertanian telah bergeser akibat dari globalisasi. Oleh karena itu, dampak lingkungan dari produksi pangan mungkin akan beralih ke wilayah penghasil ekspor karena perdagangan pertanian menjadi lebih penting bagi pasokan pangan nasional, sementara negara-negara pengimpor tertentu menjadi lebih bergantung pada sumber daya asing untuk ketahanan pangan. Secara teoritis, globalisasi pertanian mungkin memaksimalkan penggunaan sumber daya sekaligus memenuhi peningkatan permintaan pangan dunia, namun bergantung pada lokasi dan seberapa baik lokasi produksi baru, hal ini juga dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan (MacDonald et al., 2015).

Memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kuantitas pasokan dalam negeri dan ekspor dapat menjadi lebih mudah dalam melihat peluang keuntungan dalam melakukan kegiatan ekonomis di pasar internasional. Dengan adanya perdagangan internasional, hal ini memberikan peluang bagi pembeli dan penjual produk tertentu. Karena ketersediaan cokelat di dalam negeri cukup untuk memenuhi permintaan, Indonesia dapat memenuhi permintaan ekspor cokelat ke sejumlah negara lain. Kurva penawaran, yang dapat digunakan untuk menghitung jumlah dan harga

komoditas ekspor, merupakan alat geometri utama untuk menentukan keputusan kebijakan perdagangan yang optimal. Ilustrasi kurva perdagangan internasional dapat diamati dibawah ini :



Gambar 3. Kurva Keseimbangan Harga Pasar Internasional.

Keterangan :

P_f : Stabilitas harga di pasar internasional.

P_{d_a} : Keseimbangan harga di negara Y sebelum terjadinya perdagangan internasional.

P_{d_b} : Keseimbangan harga di negara Y sebelum perdagangan internasional.

Oy_1 : Konsumsi di negara X sebelum perdagangan internasional.

Oy_4 : Konsumsi di negara X sebelum perdagangan internasional.

DA : Permintaan domestik di negara Y.

SA : Penawaran domestik di negara Y.

D : Permintaan di pasar internasional.

S : Penawaran di pasar internasional.

DB : Permintaan domestik negara Y.

SB : Penawaran domestik negara Y.

- G : Keseimbangan komoditas B di negara X.
- H : Keseimbangan komoditas A di negara Y.
- I : Permintaan domestik negara X sesudah adanya perdagangan internasional.
- J : Penawaran domestik di negara X sesudah adanya perdagangan internasional”.
- K : Penawaran domestik di negara Y setelah adanya perdagangan internasional.
- L : Permintaan domestik di negara Y setelah adanya perdagangan internasional.

2.1.6 Teori Ekspor

Ekspor merupakan perdagangan yang bersistem pengeluaran barang maupun produk dalam negeri kemudian diekspor ke luar negeri dengan syarat dan ketentuan yang diminta oleh negara tujuan ekspor, barang ekspor tersebut termasuk kedalam barang, migas, non migas maupun jasa serta biaya asuransi pada tahun tertentu (Putri, 2021).

Expor adalah penjualan barang maupun jasa produksi dari dalam negeri yang di pasarkan ke luar negeri. elemen yang mungkin berdampak pada impor dan ekspor permintaan suatu negara (Mankiw, 2012).

Perdagangan Internasional pertanian merupakan, transaksi ekonomi yang memberikan pendapatan ekspor kepada negara-negara produsen dan kepada negara-negara pengimpor pangan atau sumber daya lainnya (MacDonald et al., 2015).

Ekspor adalah suatu kegiatan yang menguntungkan bagi para eksportir maupun importir, dengan keuntungan tersebut dapat meningkatkan pendapatan perusahaan maupun pendapatan devisa dan memperluas pasar di luar negeri dengan memanfaatkan potensi dan kapasitas didalam negeri untuk dapat bersaing di pasar internasional, segala kegiatan ekspor juga dapat meningkatkan pemanfaatan potensi sumber daya dalam negeri dan menyediakan berbagai macam lapangan pekerjaan pada industri domestik sehingga mampu bersaing dengan produk luar negeri (Salvatore, 1997:57). Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dan impor :

1. Selera konsumen terhadap barang ataupun jasa yang diproduksi dalam negeri maupun luar negeri.
2. Harga barang dan jasa dalam negeri maupun luar negeri.
3. Nilai tukar mata uang domestik yang ditukarkan untuk membeli mata uang asing.
4. Pendapatan konsumen.
5. Biaya layanan transportasi dari negara pengekspor ke negara tujuan ekspor.
6. Kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional.

Volume ekspor dan impor suatu komoditas dalam perdagangan internasional juga akan seimbang di pasar global, seiringan dengan harga pasar internasional yang merupakan hasil keseimbangan pasokan dan permintaan global. Pasokan dan permintaan global mungkin berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan produksi (Salvatore, 1997:59).

2.1.7 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar riil dan nilai tukar nominal adalah dua kategori nilai tukar. Biaya relatif barang antara dua negara dikenal sebagai nilai tukar riil, sedangkan biaya relatif nilai tukar riil kedua negara adalah nilai tukar nominal. Menurut (Sukirno 1992:291) dalam (Rosita et al., 2019).

Negara mana pun yang melakukan kegiatan ekspor dan impor mungkin mengalami perubahan volume ekspor dan kebijakan perdagangan sebagai akibat dari fluktuasi nilai mata uangnya dibandingkan mata uang lainnya, peningkatan dan penurunan Rasio mata uang lokal terhadap mata uang asing berkemungkinan dapat berdampak pada volume ekspor, sehingga nilai tukar pada suatu negara dapat mempengaruhi harga komoditas yang diekspor ke pasar internasional. Jika harga barang impor naik maka nilai tukar riil mengalami penurunan yang mengakibatkan harga barang domestik relatif lebih murah, jika nilai tukar riil naik maka kondisi tersebut dapat berbalik, yang akan terjadi adalah Barang impor lebih murah dibandingkan produk dalam negeri, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan dengan barang impor sehingga jumlah ekspor akan menurun (Rosita et al., 2019).

Nilai mata uang dapat mempengaruhi harga barang pada suatu negara dengan negara lainnya, jika pada suatu negara tujuan ekspor mengalami kenaikan nilai mata uang dan nilai mata uang negara pengekspor mengalami penurunan nilai mata uang, maka jumlah Permintaan negara tujuan akan meningkat. Apabila nilai mata uang negara pengekspor mengalami penurunan, volume ekspor dipengaruhi oleh beberapa faktor (Darmansyah, 1986) dalam (Soekartawi 2010 : 122-123).

Banyak negara di seluruh dunia menerapkan sistem nilai tukar mata uang yang didasarkan pada tingginya tingkat keterlibatan dan cadangan devisa yang disimpan oleh bank sentral suatu negara, termasuk sebagai berikut :

1. Dalam sistem nilai tukar tetap, otoritas moneter terus-menerus melakukan intervensi di pasar dengan tujuan menjaga nilai mata uang, sering kali membutuhkan perangkat cadangan yang cukup besar. Kebijakan devaluasi biasanya didorong oleh tekanan pada nilai tukar mata uang asing, yang biasanya disebabkan oleh defisit neraca.
2. Nilai tukar mata uang dapat berfluktuasi antara titik tertinggi dan terendah berdasarkan sistem *Winder Band*. Jika faktor ekonomi menyebabkan nilai tukar melebihi batas maksimum atau terendah, maka otoritas moneter akan melakukan intervensi dengan membeli atau menjual uang rupiah untuk memastikannya tetap berada di antara dua titik yang ditentukan.
3. *Mekanisme Float*, Otoritas moneter secara teratur melakukan intervensi dalam sistem float terkendali tergantung pada permasalahan tertentu, seperti penurunan cadangan devisa, daripada memilih untuk mempertahankan nilai tukar tertentu. Otoritas moneter akan turun tangan untuk mendukung eksportir dengan memperkuat nilai mata uang.
4. Otoritas moneter yang menghubungkan mata uang dalam negeri dengan banyak mata uang asing menjadi landasannya *Crawling Peg System*. Dengan persentase yang lebih kecil, nilai tukar dapat disesuaikan secara

berkala. Di Indonesia, sistem ini diberlakukan antara tahun 1988 dan 1995. Dalam kerangka ini otoritas moneter tidak hanya bertugas menjaga nilai tukar, tetapi juga mempunyai wewenang untuk memodifikasinya sebagai respons terhadap perubahan kebijakan ekonomi.

Keseimbangan kurs dapat berubah menyesuaikan dengan perubahan jumlah permintaan dan penawaran, maka dari itu untuk menjelaskan penyebab terjadinya perubahan kurs akan dijelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran mata uang sebagai berikut :

1. Laju Inflasi Relatif

Laju inflasi relatif, dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang jika laju inflasi di suatu negara mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sementara laju inflasi di negara lainnya mengalami penurunan atau tetap maka laju inflasi di negara tersebut mengakibatkan harga produk domestik mengalami kenaikan harga. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh negara lain yang ingin memasuki pasar dengan harga yang lebih murah dari barang domestik dalam negara tersebut (Sri Handaru, 2005).

2. Tingkat Bunga Relatif

Investor di negara B termasuk individu dan korporasi, akan mengalihkan investasinya dari mata uang negara B ke mata uang negara A, sebagai respons terhadap kenaikan suku bunga deposito negara tersebut. Investor di negara A akan bersedia menyimpan uangnya dalam mata uang B dan sementara itu memindahkannya ke mata uang A. Dinamika ini akan

menyebabkan mata uang negara B tumbuh dalam pasokan dan menurun dalam permintaan. Persepsi investor terhadap daya tarik perbedaan suku bunga antara negara A dan negara B akan mempengaruhi nilai tukar baru yang tercipta. Untuk menilai dampak perubahan nilai tukar mata uang, para ekonom sering menggunakan suku bunga riil selain suku bunga nominal (Hanafi, 2013).

3. Tingkat Pendapatan Relatif

Tingkat pendapatan relatif merupakan elemen yang mempengaruhi nilai tukar. Misalnya, tingkat pendapatan di negara A meningkat secara signifikan. Jadwal permintaan mata uang negara B akan berubah, yang menunjukkan peningkatan jumlah impor dari negara B sebagai akibat dari peningkatan permintaan barang-barangnya, meskipun tingkat pendapatan negara B tetap sama. Kedua, berdasarkan tingkat pendapatan negara B, jadwal pasokan mata uangnya tidak akan berubah. Karena stabilitasnya yang relatif, tingkat konsumsi Negara B tetap konstan (Hanafi, 2013).

4. Kontrol Pemerintah

Kurs dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut :

- 1) Penerapan kebijakan yang hambatan dalam pergerakan valuta asing.
- 2) Penerapan kebijakan yang hambatan dalam perdagangan internasional.
- 3) campur tangan pemerintah dalam pasar valuta asing.
- 4) Penerapan kebijakan yang dapat mempengaruhi inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan (Hanafi, 2013).

5. Antisipasi Pasar

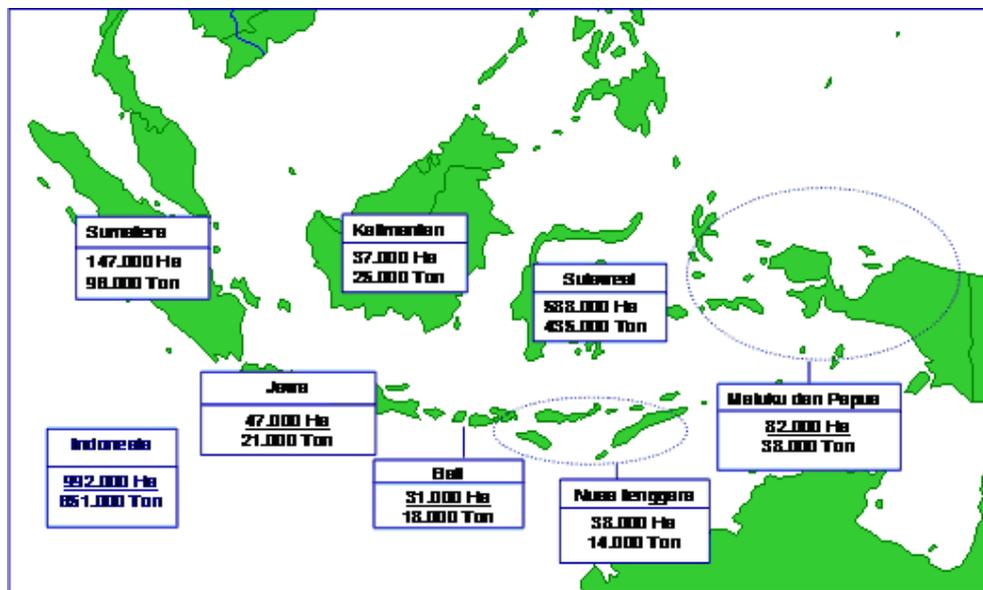
Antisipasi pasar dapat mempengaruhi nilai dari suatu mata uang itu sendiri seiring dengan fluktuasi nilai tukar mata uang pada tahun berikutnya. Seperti keadaan sosial dan ekonomi maupun kondisi politik dapat mempengaruhi antisipasi pasar tersebut. Pada dasarnya, mata uang dianggap sebagai aset keuangan. Harga suatu aset keuangan dipengaruhi oleh seberapa banyak orang yang bersedia dan mampu membeli atau menahan aset tersebut, bergantung pada perkiraan nilai aset tersebut di masa depan. Semakin banyak orang yang memegang suatu aset finansial, maka semakin tinggi pula nilai aset tersebut. Dengan demikian, keinginan setiap individu untuk memiliki suatu mata uang akan dipengaruhi oleh antisipasi pasar terhadap nilai mata uang tersebut di masa depan. Pasar valuta asing sangat responsif terhadap informasi terkini. Misalnya, pemberitaan mengenai potensi kenaikan laju inflasi di Indonesia dapat mendorong penjualan mata uang Rupiah sebagai salah satu langkah antisipasi penurunan nilai mata uang tersebut (Sri Handaru, 2005).

6. Spekulasi

Tindakan pelaku pasar yang terlibat dalam spekulasi berperan penting dalam membentuk nilai tukar mata uang di pasar valuta asing, sedangkan neraca transaksi yang terkait langsung dengan perdagangan internasional cenderung relatif rendah. Secara umum, kegiatan spekulatif dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar mata uang. Misalnya, ketika perkiraan pasar menunjukkan peningkatan nilai mata uang tertentu, hal ini akan mendorong peningkatan pembelian mata uang tersebut (Sukirno, 2002).

2.2 Perindustrian Kakao Indonesia

Perkebunan kakao Indonesia merupakan sektor yang menguntungkan secara ekonomis bagi pemasukan dalam negeri, wilayah Indonesia yang merupakan negara kepulauan menjadikan wilayah penghasil kakao tersebar di beberapa wilayah. Menurut sektor bidang perkebunan kakao terbagi menjadi tiga jenis perkebunan kakao di Indonesia yaitu : dikelompokkan berdasarkan, perkebunan milik rakyat, swasta dan negara.



Gambar 4. Luas Lahan dan Peta Wilayah Penghasil Kakao.

Sumber : Pusat Data Informasi Departemen Perindustrian.

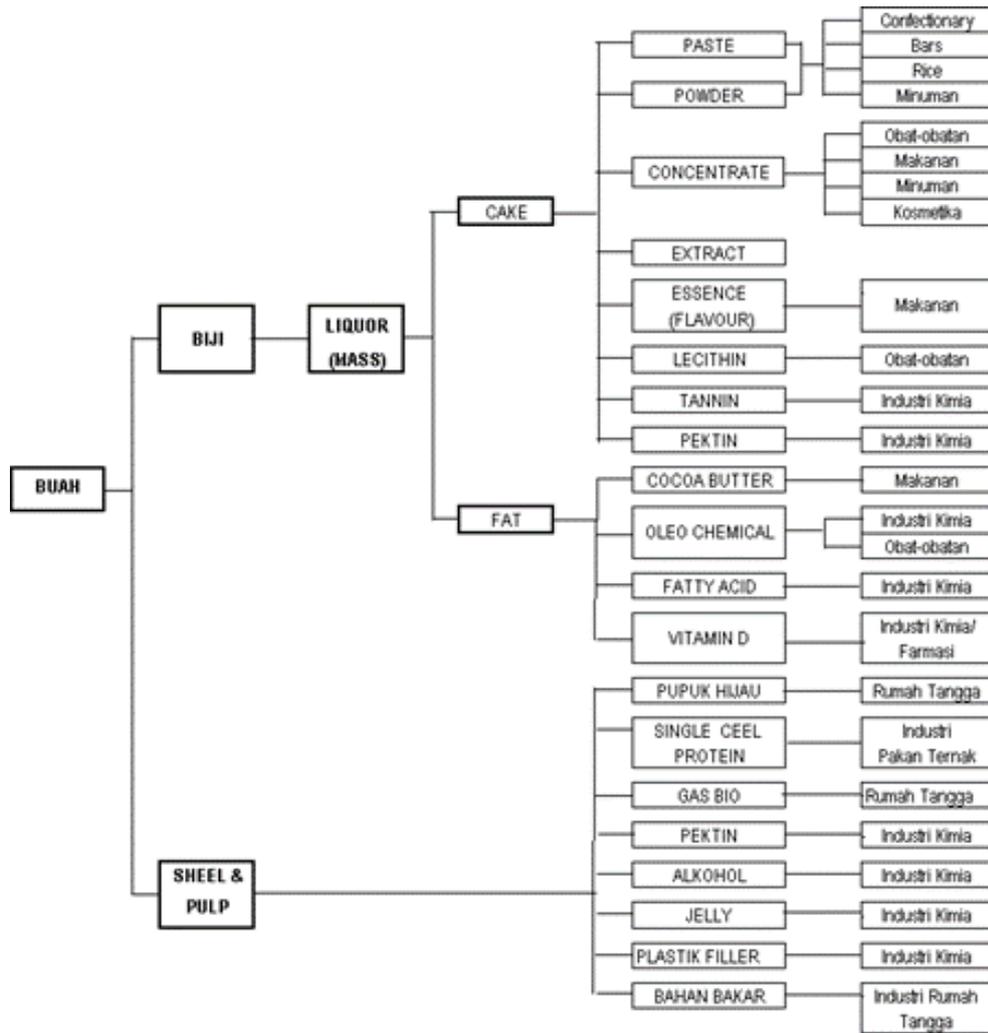
Industri kakao lebih dominan di pulau Jawa, luas lahan perkebunan kakao paling banyak berada di pulau sulawesi dengan luas lahan sebesar 588.000 ha. Hasil perkebunan kakao Indonesia lebih dominan komoditas bahan mentah tanpa proses pengolahn terlebih dahulu (Perindustrian, 2007).



Gambar 5. Industri Kakao Indonesia.

Sumber : Pusat Data Informasi Departemen Perindustrian.

Beberapa daerah di Indonesia berpotensi menjadi perhatian pemerintah Indonesia untuk mengembangkan sektor perkebunan. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah sistem kapitalis perkebunan besar negara, perkebunan swasta besar, dan perkebunan inti masyarakat. Salah satu bentuk industri yang bergerak dibidang pengolahan kakao adalah Perkebunan Inti Rakyat, biasa di singkat (PIR), tujuan didirikannya (PIR) adalah untuk memberikan penyuluhan kepada rakyat dalam sistem koperasi. Guna mempermudah para masyarakat untuk memiliki peluang usaha perkebunan, sehingga dapat tercapainya kesejahteraan baginpara petani (Dewiyanti, 2017).



Gambar 6. Alur Proses Industri Kakao.

Sumber : www.kadin-indonesia.org.id.

Dalam perindustrian kakao mencakup pengelolaan buah kakao menjadi biji kakao serta pengolahan produk setengah jadi maupun produk jadi yang meliputi pasta kakao, kakao butter, tepung kakao, makanan yang mengandung kakao berbentuk balok maupun olahan makanan lainnya, pengolahan biji kakao menjadi produk olahan akan menambah nilai tambah kakao Indonesia sebagai upaya peningkatan nilai ekspor kakao (Lamhot, 2013). Industri produk olahan biji kakao dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Sektor hulu pada perkebunan industri meliputi penanaman, pemanenan dan fermentasi biji kakao hingga menghasilkan biji kakao kering. Kegiatan tersebut sebagian besar dilakukan oleh masyarakat dan petani, sedangkan hanya sebagian kecil (5-10%) yang dilakukan oleh perusahaan swasta atau lembaga pemerintah.
2. Industri produk merupakan cabang usaha pengelolaan kakao menjadi biji kakao yang diolah lagi menjadi produk setengah jadi yang meliputi pasta kakao, kakao butter dan tepung kakao.
3. Industri hilir merupakan cabang industri pengolahan bahan setengah jadi yang memproses bahan baku menjadi aneka produk makanan seperti kakao berbentuk balok, *cacao cake*, *chocolate sprinkles*, biskuit, wafer dan lainnya.

Di sisi lain kinerja industri kakao masih rendah yang disebabkan karena kualitas biji kakao Indonesia masih belum mencapai kualitas unggul dikarenakan fermentasi yang kurang baik, nilai tambah pada produk olahan biji kakao belum mampu menutupi input produksi (Amalia & Firmansyah, 2021).

2.3 Penelitian Terdahulu

Menurut (Widuri Prameswita et al., 2014) pada penelitian yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung*”. Temuan penelitian berkesimpulan bahwa dalam konteks ini peningkatan volume produksi, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat diperkirakan akan berdampak pada

peningkatan volume ekspor kakao di Provinsi Lampung. Produksi kakao, ekspor kakao dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ berpengaruh positif, Di sisi lain, suku bunga dan pajak ekspor kakao menunjukkan koefisien negatif. Oleh karena itu, peningkatan tingkat suku bunga ekspor dan pajak akan berdampak pada penurunan volume ekspor kakao di Provinsi Lampung.

Menurut (Hafina Rehana, 2022) pada penelitian yang berjudul **“Pengaruh faktor-faktor volume ekspor pala Indonesia ke Belanda periode 2010-2020”**. Temuan penelitian berkesimpulan bahwa jumlah ekspor pala ke Belanda dipengaruhi oleh produksi pala Indonesia secara signifikan. Sedangkan nilai tukar US\$ tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah ekspor pala Indonesia ke Belanda. Hal serupa juga terjadi pada harga ekspor pala Indonesia yang memberikan kontribusi ekspor pala ke Belanda.

Menurut (Saragih et al., 2013) pada penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Sumatera Utara”**. Dari penelitian tersebut berkesimpulan bahwa, koefisien nilai tukar bernilai positif yang berarti peningkatan nilai tukar dolar terhadap Rupiah berdampak positif terhadap volume ekspor CPO. Dengan teridentifikasinya peluang tersebut, diharapkan pemerintah mengambil langkah yang tepat terhadap kebijakan ekspor CPO, guna melindungi perputaran roda industri dalam negeri dan juga mengontrol ekspor CPO dengan keputusan yang tepat untuk memperluas pasar internasional guna meningkatkan pendapatan devisa negara.

Menurut (Utami et al., 2021) pada penelitian yang berjudul **“Pengaruh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah**

Terhadap Ekspor Kakao di Indonesia Periode Tahun 2012-2021". Dari penelitian tersebut, berkesimpulan bahwa ekspor kakao Indonesia dipengaruhi oleh harga internasional, yang dapat diartikan semakin besar harga domestik dan harga global maka akan semakin banyak pula komoditas yang diperdagangkan. Ditandai dengan komoditas harga yang cenderung stabil baik di pasar global maupun pasar domestik.

Menurut (Purwanto & Artiani, 2022) pada penelitian yang berjudul "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor batubara Indonesia tahun 2015-2020*". Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan harga batubara di negara tujuan ekspor terhadap volume ekspor batubara Indonesia. Dengan kata lain, kenaikan harga batubara di negara tujuan berpengaruh positif oleh peningkatan volume ekspor batubara Indonesia ke negara tersebut.

Menurut (Dwiyani et al., 2021) penelitian yang berjudul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopra di Indonesia*". Bahwa Banyaknya kopra yang diekspor dari Indonesia sangat dipengaruhi oleh output kopra dalam negeri, harga kopra dalam negeri, harga kopra internasional, permintaan kopra dalam negeri, dan nilai tukar mata uang. Namun besarnya kopra Indonesia yang diekspor sangat dipengaruhi oleh permintaan dalam negeri, harga kopra internasional, dan output kopra dalam negeri secara parsial menggunakan uji t. Namun, jumlah kopra Indonesia yang diekspor tidak terlalu dipengaruhi oleh harga kopra atau nilai tukar setempat. Hasil yang diperoleh dari analisis koefisien regresi konvensional

menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi volume ekspor kopra Indonesia adalah produksi kopra lokal.

Menurut (Humaira & Rochdiani, 2021) pada penelitian yang berjudul ***“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia”***. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai koefisien nilai tukar rupiah terhadap US\$ memiliki dampak positif sebesar 1.24167, dengan tingkat signifikan sebesar 0,0002, yang mana lebih rendah dari tingkat kepercayaan 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah terhadap US\$ memberikan dampak positif dan secara parsial signifikan mempengaruhi volume volume ekspor kayu manis Indonesia.

Menurut (Apipudin, 2018) pada penelitian yang berjudul ***“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Indonesia Ke Negara Jepang Periode (2000 - 2016)”***. Dari hasil pengujian didapatkan hasil produksi karet alam Indonesia variabel X2 dengan nilai t hitung -0.376 maka dapat di katakan bahwa variabel produksi karet alam Indonesia ke negara Jepang variabel Y berpengaruh negatif terhadap volume ekspor karet alam Indonesia, baik pada pengujian regresi jangka pendek.

Menurut (Maria Śmiechowska, F. K., 2019) penelitian yang berjudul ***“Determination Of iFactors Influencing The Supply Of Cocoa Beans”***. Bahwa Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi ketersediaan biji kakao dengan menggunakan analisis data, yang sebagian besar datanya berasal dari Badan Pusat Statistik dan database *ScienceDirect*. Di negara-negara penghasil biji kakao, anomali cuaca dan perubahan iklim merupakan faktor yang paling signifikan. Pada

tahun 2050, isu-isu terkait iklim mungkin akan menjadi lebih buruk dan mungkin jauh lebih buruk lagi. Variabel penting lainnya yang berkaitan dengan negara-negara yang menghasilkan sebagian besar hasil panen juga berdampak pada ketersediaan kakao.

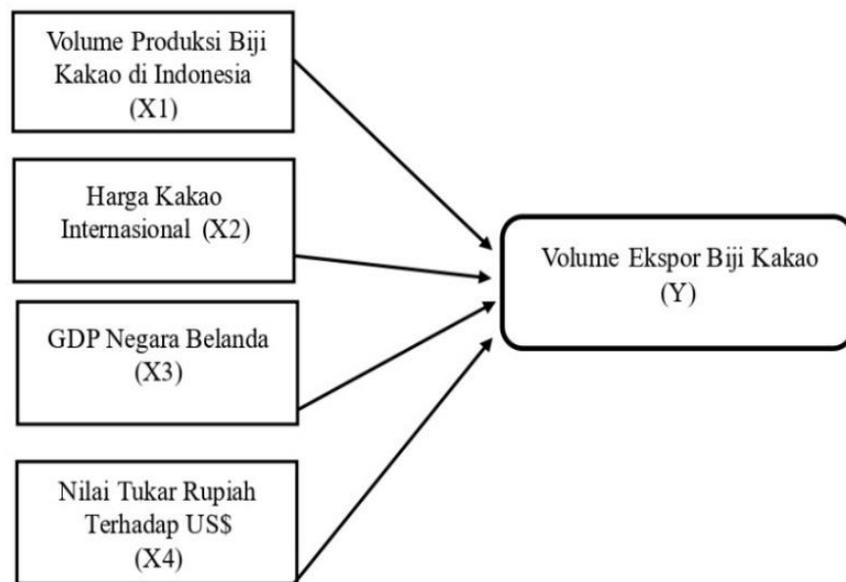
Penyebab utama kekhawatiran adalah iklim politik yang tidak menentu di daerah-daerah penghasil kakao utama. Untuk dapat menyediakan barang yang cukup untuk memenuhi permintaan, solusi terhadap permasalahan ini harus ditemukan. Dengan tidak adanya rencana yang berhasil, biaya coklat dan lainnya.

Menurut (Nisa et al., 2023) penelitian yang berjudul “*Determinants of Cocoa Bean Trade in the International Market: Gravity Model Approach*”. Bahwa penelitian ini menyimpulkan meskipun keanggotaan dalam AFCFTA mempunyai dampak negatif, volume ekspor, produksi, dan nilai tukar semuanya mempunyai pengaruh positif terhadap harga biji kakao. Sayangnya, variabel-variabel yang mempengaruhi perdagangan biji kakao dari Indonesia dan negara pesaingnya ke negara tujuan impor dan ekspor belum dapat dianalisis dalam penelitian ini.

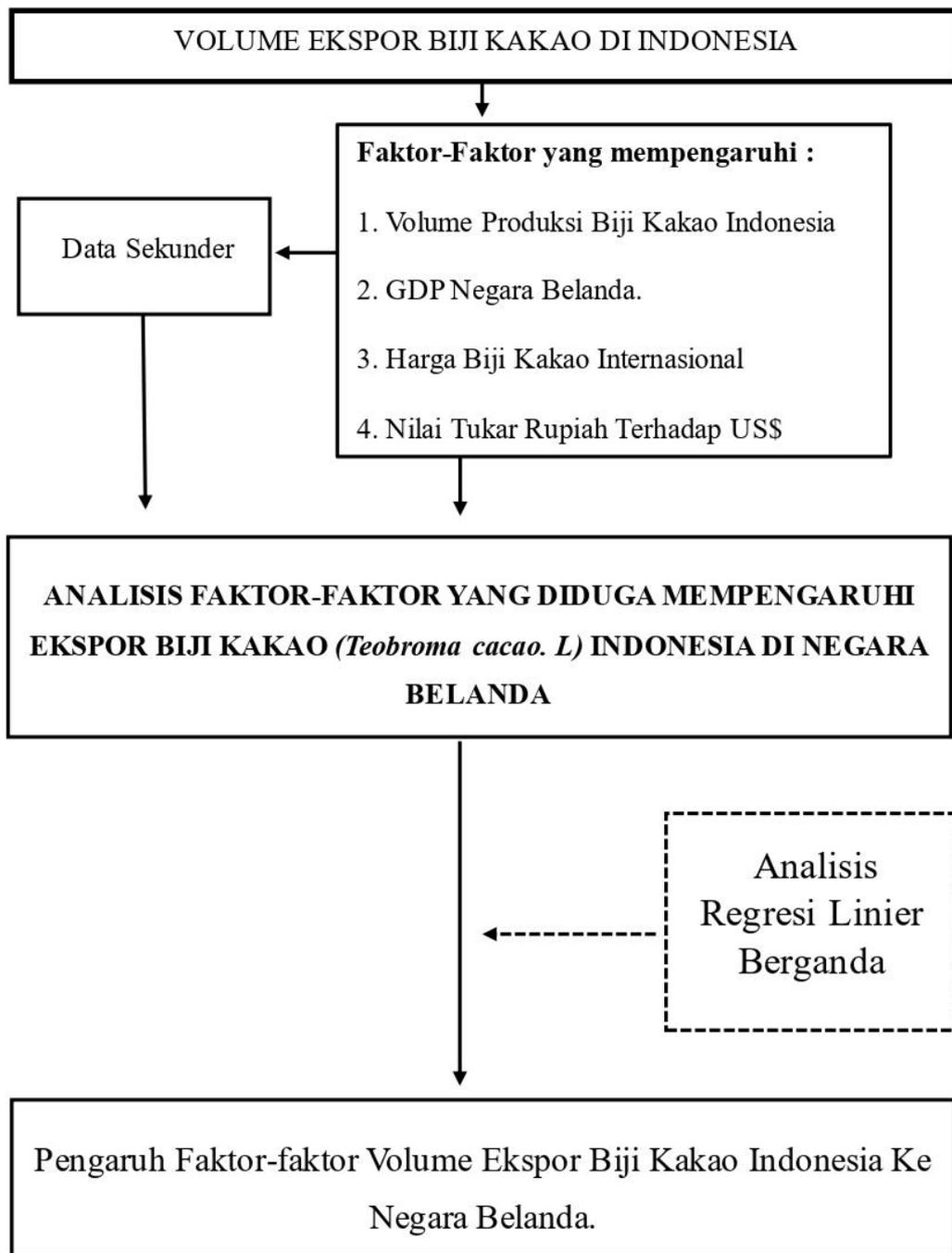
2.4 Kerangka Pemikiran

Diduga faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia Y adalah volume produksi biji kakao di Indonesia X_1 , harga biji kakao internasional X_2 , GDP Belanda X_3 dan nilai tukar Rupiah terhadap US\$ X_4 . Dimana masing-masing faktor tersebut akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang dibantu dengan *software* SPSS versi 21. Dengan tujuan untuk mengetahui hasil persamaan volume

ekspor biji kakao Indonesia sebagai variabel terikat dengan pengaruh faktor-faktor bebas secara parsial dan simultan, maka ditarik kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia. Untuk lebih jelasnya konsep kerangka berpikir akan dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar 7. Kerangka Pemikiran.



Gambar 8. Kerangka Alur Penelitian.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan konteks dan judul penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya. Karena hipotesis hanyalah anggapan sementara, maka ada beberapa hal yang masih harus divalidasi atau diverifikasi, maka dapat diasumsikan sebagai berikut :

Pengaruh Volume Produksi Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao

H0 : Volume biji kakao yang diekspor tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi

H1 : Volume biji kakao yang diekspor dipengaruhi oleh tingkat produksi

Pengaruh Harga Internasional Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao

H0 : Volume ekspor biji kakao tidak dipengaruhi oleh harga Internasional.

H1 : Volume ekspor biji kakao dipengaruhi oleh harga Internasional.

Pengaruh GDP Belanda Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao

H0 : Volume ekspor biji kakao tidak dipengaruhi oleh GDP Belanda.

H1 : Volume ekspor biji kakao dipengaruhi oleh GDP Belanda.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Biji Kakao

H0 : Volume ekspor biji kakao tidak dipengaruhi oleh nilai tukar Rp terhadap US\$.

H1 : Volume ekspor biji kakao dipengaruhi oleh nilai tukar Rp terhadap US\$.